

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada masa kedatangan dan penyebaran Islam, di Indonesia terdapat kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu. Namun situasi politik dan ekonomi kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia pada masa kedatangan orang-orang muslim mulai mengalami kemunduran, diantaranya terjadi pada kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Hal itu disebabkan oleh situasi politik kerajaan-kerajaan di Sumatra dan Jawa sendiri dan mungkin juga karena pengaruh politik perluasan kekuasaan Cina ke kerajaan-kerajaan di dataran Asia Tenggara.¹

Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai kapan masuknya Islam di Tanah Jawa. Hingga periode beralihnya keyakinan masyarakat Jawa dari Hindu Budha pada Islam. Hal demikian memotivasi para peneliti sejarah guna mengumpulkan data dan mengadakan penelitian tentang sejarah yang masih simpang siur dengan data yang kat dan akurat.

Haji Abdul Malik karim Amrullah (Hamka) memiliki pendapat bahwa Islam masuk ke wilayah nusantara bukan berasal dari Persia maupun Gujarat sekitar abad ke-7 M melainkan langsung dari Mekah dan Mesir.² Pendapat tentang masuknya Islam ke wilayah nusantara tidak mudah ditentukan secara pasti hal ini dikarenakan wilayah nusantara yang begitu besar, namun abad ke-7 M hingga abad ke-13 M dapat dikatakan masa-masa datang dan menyebarnya agama Islam ke Nusantara.

Begitu pula dengan pendapat tentang masuknya Islam ke tanah Jawa, ada beberapa pendapat yang mengatakan agama Islam masuk sekitar abad ke 10-M hingga 11-M, pendapat ini diperkuat dengan adanya batu nisan yang terdapat di

¹ Sartono Kartodirjo. 1999. *Sejarah Nasional Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 178

² Hamka. 1977. *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 11

Leran Gresik dengan tulisan huruf Arab, tentang seorang wanita muslim bernama Fatimah binti Maimun dimakamkan pada tahun 475 H atau pada tahun 1082 M.

Sampai abad ke-13 M situasi antara pulau Jawa dengan Pulau lain di luar Jawa sangat jauh berbeda, khususnya di Sumatra yang sudah terjadi perdagangan dengan para pedagang muslim dari India maupun Arab.³ Hal demikian terjadi karena pada saat itu Samudra Pasai merupakan kerajaan yang strategis sehingga menjadi pelabuhan nan ramai. Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam yang berdiri pertama kali, Sultan Malik As-Saleh merupakan raja pertamanya. Dimulai dari berdirinya Kerajaan Samudra Pasai proses Penyebaran Islam di semakin gencar dicanangkan ke daerah-daerah sekitar lainnya.

Kerajaan Malaka merupakan pusat perdagangan ketika kekuasaan kerajaan majapahit mulai berkurang sekitar abad ke-14 M. Sebagai rute perdangan yang paling utama disekitar kepulauan Nusantara, Kerajaan Malaka memegang peran penting dalam tumbuh kembangnya budaya dan ilmu pengetahuan, termasuk diantaranya ajaran agama Islam.

Didalam pusat perdagangan tersebut banyak diantaranya merupakan pedagang-pedagangan muslim, diantara kegiatan-kegiatan mereka melakukan aktifitas jual-beli para pedagang muslim tersebut berdakwah, menyiarkan ajaran agama Islam. Sehingga Malaka menjadi pusat penyebaran Islam. Lambat laun agama Islam berkembang dari Malaka menuju Pantai timur Aceh, kota-kota pelabuhan sepanjang pulau Sumatera hingga kota-kota disekitar pantai utara pulau Jawa. Penyebaran ajaran agama Islam inilah awal mula masuknya agama Islam di Nusantara.⁴

Penyebaran agama Islam di pantai Utara pulau Jawa Tengah baru terjadi setelah penyebaran Islam di Jawa Timur yaitu sekitar pertengahan abad ke-15 M. Dalam proses awal penyebaran Islam di Jawa abad ke-15 M dan Ke-16 M, dikenal nama Sunan Ampel, salah seorang Wali Songo yang mendirikan pesantren di Ampeldenta Surabaya. Terdapat pula pesantren Sunan Giri di Gresik yang terkenal

³ Solichin Salam. 1960. *Sekitar Wali Songo*. Kudus: Menara Kudus, hlm. 5

⁴ Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 48

hingga daerah Maluku, orang-orang dari Maluku banyak yang datang berguru pada Sunan Giri. Bahkan beberapa Ulama sebagai guru atau penasehat agama.⁵

Dibalik tersiarnya ajaran agama Islam di tanah Jawa dimulai oleh para Wali Songo. Para Wali tersebut berdakwah dalam kurun yang tidak sebentar pada abad ke-15 M hingga abad ke-16 M.⁶ Dalam tradisi masyarakat Jawa Wali Songo merupakan dewan para wali yang terdiri dari sembilan wali. Kata Wali berasal dari *waliyallah* yang bermakna kekasih, sahabat Allah. Para wali tersebut mempunyai pengetahuan agama yang begitu dalam dan tidak sedikit yang memiliki karunia kekuatan gaib.⁷ Wali oleh masyarakat Jawa diberi gelar atau singkatan Sunan suatu singkatan dari Susuhunan artinya “Yang dijunjung tinggi” atau tempat memohon sesuatu. Nama-nama Wali yang dikenal oleh masyarakat Jawa sampai sekarang adalah Sunan Ngampel atau Raden Rahmat, Malik Ibrahim atau Maulana magribi, Sunan Giri atau Raden Paku, Sunan Drajat, Sunan Bonang atau Makdum Ibrahim, Sunan Kudus atau Ja’far Shodiq, Sunan Muria, Sunan Kalijaga dan sunan Gunung Jati. Selain itu ada pula Wali-wali lokal yang menyebarkan Islam di daerah tertentu misalnya Syekh Abdul Muhyi dari Pamijahan, Syekh Siti jenar, Sunan Geseng, Sunan Tembayat, Sunan Panggung dan lain sebagainya.⁸

Susuhunan Tembayat atau Sunan Bayat memiliki nama asli Ki Ageng Pandhanarang, atau Ki Ageng Pandanaran. Sunan Bayat merupakan salah satu wali / sunan yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Nama Ki Ageng Pandanaran begitu dekat dengan sejarah Kota Semarang dan awal mula tersiarnya agama Islam di wilayah sekitar Jawa Tengah. Ki Ageng Pandanaran kemudian berdakwah di perbukitan Jabalkat wilayah Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah hingga kemudian dimakamkan disana.

⁵ Sartono Kartodirdjo. 1999. *Sejarah Nasional Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 125

⁶ Sastrowarjojo. 2006. *Kisah Wali Songo dan Syeh Siti Jenar*. Yogyakarta: Sketsa, hlm. 7

⁷ Chusnul Hayati, Dewi Yulianti & Sugiarto. 2000. *Peranan Ratu Kaliyamat di Jepara Abad XV dan XVI*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 4

⁸ Sartono Kartodirdjo. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: PT: Gramedi Pustaka Utama, hlm. 23- 24

Ki Ageng Pandanaran pada awalnya merupakan pemimpin pemerintahan yang gila harta, hingga sebuah peristiwa yaitu pertemuannya dengan Sunan Kalijaga mengubah kehidupannya dan kemudian ia memutuskan untuk memilih hijrah mempelajari ilmu agama. Seluruh jabatan, harta kekayaan ia tinggalkan dalam hijrahnya mempelajari ajaran agama Islam. Seorang bupati yang awalnya berkuasa kemudian akrab dengan rakyat kecil dan orang miskin. Diantara syarat yang perlu ditempuh oleh Ki Ageng Pandanaran dalam belajar ilmu agama, ia perlu untuk hijrah dari Semarang menuju bukit Jabalkat. Demikian Ki Ageng Pandanaran menjadi ulama dan umara' di sekitar bukit Jabalkat. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menulis tentang **“Peran Ki Ageng Pandanaran dalam Penyebaran Islam di Jawa Tengah ”**.

B. PERUMUSAN MASALAH

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini, ialah Peran Ki Ageng Pandanaran dalam penyebaran Islam di Jawa Tengah. untuk mendapatkan data dari permasalahan tersebut maka akan dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Ki Ageng Pandanaran?
2. Bagaimanakah hijrah perpindahan Ki Ageng Pandanaran dari Semarang ke bukit Jabalkat?
3. Bagaimanakah peranan Ki Ageng Pandanaran terhadap penyebaran Islam di Jawa Tengah ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami latar belakang kehidupan Ki Ageng Pandanaran .
2. Untuk memahami hijrah Ki Ageng Pandanaran dari Kabupaten Semarang menuju bukit Jabalkat.
3. Untuk mengetahui peranan Ki Ageng Pandanaran terhadap penyebaran Islam di Jawa Tengah

Manfaat yang hendak didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

- a. Menjadi bahan teoritis guna kepentingan penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi.
- b. Menjadi bahan pengembangan ilmu sejarah yang berguna dan berkaitan dengan tema pembahasan.
- c. Memberikan pemahaman tentang bagaimana Ki Ageng Pandanaran menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa Tengah.
- d. Menjadi bahan penelitian dan penulisan tentang sejarah penyebaran agama Islam di tanah Jawa

2. Praktis

a. Kegunaan Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis tentang Peran Ki Ageng Pandanaran dalam Penyebaran Islam di Jawa Tengah

b. Kegunaan Bagi Universitas

Untuk pihak universitas, khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa dan dosen, terutama bagi mereka yang ingin mempelajari penyebaran islam di tanah Jawa.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat agar mereka lebih mengetahui tentang sejarah Penyebaran Islam di Jawa Tengah

D. LINGKUP PENULISAN

Penelitian ini untuk mengetahui Peran Ki Ageng Pandanaran dalam Penyebaran Islam di Jawa Tengah. Penulis hanya membatasi latar belakang kehidupan Ki Ageng Pandanaran beserta proses perpindahan dari Semarang ke Bayat dan penerapan Ki Ageng Pandanaran dalam penyebaran Islam di Jawa Tengah.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Berkaitan dengan objek penelitian ini, penulis tidak menemukan suatu penelitian yang secara spesifik membahas Peran Ki Ageng Pandanaran dalam penyebaran Islam di Jawa Tengah. Tinjauan penelitian terdahulu yang penulis lakukan adalah berdasarkan skripsi ataupun buku-buku yang diantaranya:

Karya ilmiah yang berjudul “Kajian Folklor Ziarah Wali Di Makam *Sunan Padangaran* Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten” yang ditulis oleh Agung Yuliyanto, mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Objek penelitiannya adalah ziarah wali di makan Sunan Padangaran, namun hanya sebatas pada kajian folklor ziarah makam saja.

Karya ilmiah lain yang penulis temukan adalah “Penyebaran Islam di Jawa Bagian Selatan: Studi Masjid Gala Sunan Bayat Klaten” yang ditulis oleh Retno Kartini SI, Staff Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI di Jakarta. Objek penelitian yang diambil adalah Masjid Gala Sunan Bayat di Klaten.

Kemudian Skripsi Tri Ariyani Anggrengani Yang Berjudul “Wisata Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten” yang mana objek penelitiannya wisata ziarah di makam Sunan Tembayat bukan Peran dan latar kehidupan Sunan Tembayat

Sebagaimana penjelasan di atas, memang Sunan Tembayat / Ki Ageng Pandanaran telah banyak diteliti. Akan tetapi pembahasan tentang peran, kehidupan Ki Ageng Pandanaran dan perpindahannya belum dibahas dan diteliti.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

1. Agama Islam

Agama berasal dari kata *gam*, bahasa Sansekerta yang memiliki makna berjalan atau pergi. Dengan tambahan “a” diawal dan akhir kata sehingga menjadi kata agama, jadilah kata benda yang bermakna jalan menuju, yaitu jalan manusia untuk menuju kebaikan dunia akhirat.

Islam berasal dari bahasa Arab, yang bermakna penyerahan diri kepada Tuhan semesta alam, Allah SWT. Islam merupakan agama *samawi* (diwahyukan tuhan) yang disampaikan oleh utusan Allah, Nabi Muhammad SAW. Islam memiliki akar kata yaitu *aslama* yang bermakna penyerahan diri yang total kepada pemilik diri, Allah SWT.

Islam memiliki tiga tahap / fase dalam pengamalannya, yaitu: Islam, Iman, dan Ikhsan. Dengan bersyahadat bahwa tiada tuhan selain Allah SWT, dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah, maka seseorang telah berislam.

Terdapat lima rukun Islam, yaitu:

- (1) Syahadat, mengakui dengan hati dan lisan bahwa tiada tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah;
- (2) Sholat;
- (3) Zakat;
- (4) Puasa Ramadhan;
- (5) Haji.

Iman bermakna percaya/ yakin meski tanpa melihat pada Allah, Malaikat-Nya, Kitab suci-Nya, Utusan-utusan-Nya, hari kiamat, Takdir baik buruk.

Terdapat enam rukun iman, yaitu:

- (1) Iman kepada Allah SWT;
- (2) Iman kepada Malaikat-malaikat-Nya;
- (3) Iman kepada Kitab-kitab-Nya;
- (4) Iman kepada Rasul-rasul-nya;
- (5) Iman kepada hari akhir;
- (6) Iman kepada Qodar (takdir ketentuan Allah) yang baik maupun buruk.

Tingkat terkahir, yaitu ikhsan. Seseorang yang mencapai ikhsan merupakan orang yang beribadah seakan-akan bahwa ia melihat-Nya. Sehingga ia selalu bersungguh-sungguh dalam setiap detik dalam kehidupannya. Karena semua amal perbuatannya disaksikan oleh Allah secara langsung, tidak ada yang tertutupi maupun tersembunyi.

Ada empat sumber hukum dalam ajaran agama Islam, yaitu:

- (1) Al Qur'an, firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS sebagai pedoman bagi umat manusia, petunjuk serta rahmat bagi seluruh manusia.
- (2) Al Hadist, merupakan tutur kata, perbuatan, dan *taqrir* Nabi Muhammad SAW
- (3) Ijma, kesepakatan para ulama dalam berijtihad atas suatu hukum Islam yang belum ada dalam Al Qur'an dan tidak terdapat dalam Hadist
- (4) Qiyas, adalah persamaan suatu kasus yang tidak ada ketentuan hukumnya dalam Al-Qur'an dan Al-hadits dengan kasus lain yang ada hukumnya karena terdapat persamaan dan alasannya.

2. Islamisasi

Istilah "islamisasi" dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer berasal dari akar kata "islam" dan mendapat awalan "isasi". Islam berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al Qur'an dan Al Hadist. Sedangkan awalan isasi berarti keadaan menjadi, tindakan proses. Jadi islamisasi berarti proses yang dilakukan Nabi Muhammad SAW maupun pengikutnya menjadikan seseorang atau banyak orang untuk memeluk islam, dengan kata lain proses mengislamkan seseorang atau banyak orang.⁹ Istilah islamisasi sama dengan istilah Dakwah. Seruan untuk masuk dan mengikuti ajaran agama Islam dari seseorang kepada orang lain itulah dakwah.¹⁰

⁹ Peter Salim & Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, hlm. 83

¹⁰ Toto Tasmoro. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, hlm. 43

Dari pendapat-pendapat diatas islamisasi maupun dakwah memiliki kegiatan/aktifitas yang sama yaitu suatu proses penyebarana ajaran agama Islam. Dalam penelitian ini untuk menyebut istilah islamisasi dan Dakwah, maka akhirnya digunakan kata islamisasi yang lebih memiliki makna sebuah usaha untuk mendakwahkan atau menyebarkan Islam.

Dalam surat An-Nahl ayat 25 terdapat tuntunan dalam mengembangkan agama Islam, tuntunan atau cara menyebarkan atau mengembangkan Islam yaitu secara bijaksana (dengan hikmah).

“Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka menurut cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl : 25)

Berdasarkan QS An-Nahl ayat 25 tersebut, berikut pedoman dan tuntunan bagaimana cara penyebaran ajaran agama Islam:

- a) *Bilhikmati*, yaitu kebijaksanaan yaitu dengan selalu memperhatikan situasi,waktu, tempat, sasaran dan objek dakwah.
- b) *Walmau'idhatilhasanah*, yaitu nasehat yang baik, yang tidak menyakiti hati, terkadang menggembirakan, terkadang memberi peringatan dan ancaman.
- c) *Wajadilhum billatihyaahsan* yaitu dengan adanya sifat manusia yang berbeda-beda, maka cara berhubungan dengan manusia juga harus berbeda. Bisa dengan tutur kata yang lembut, kadang juga dengan agak keras atau ancaman.

G. METODE PENELITIAN

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini bersifat sejarah sehingga proses dalam memperoleh data selain di lingkungan kompleks makam Ki Ageng Pandanaran di bukit Jabalkat Klaten sebagian data dapat diperoleh di perpustakaan. Dalam penelitian ini yang akan menjadi sumber informasi adalah:

- Pengurus dan sesepuh di sekitar makam bukit Jabalkat
- Masyarakat / penduduk sekitar bukit Jabalkat
- Peziarah makam sekitar bukit Jabalkat

Obyek penelitian dalam penelitian ini merupakan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yaitu: Peran Ki Ageng Pandanaran dalam Penyebaran Islam di Jawa Tengah

2. Jenis penelitian

Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka / *Library Research*

3. Metode pengumpulan data

a. Aspek penelitian

Dalam penelitian ini terdapat sumber data dan tehnik pengumpulan data sebagai dua aspek dalam pengetahuan data. Sumber data terdiri dari:

1) Sumber primer

yaitu data pokok hasil wawancara dengan pengurus, sesepuh peziarah dan masyarakat disekitar makam Ki Ageng Pandanaran.

2) Sumber sekunder

Yaitu sumber yang penulis dapat dari beberapa buku, babad, majalah, penelitian sebelumnya, dan internet yang berisi tentang Ki Ageng Pandanaran

b. Teknik pengumpulan data

Agar menjadi penelitian yang representatif, teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Studi Pustaka

Studi pustaka penting sebagai proses bahan penelitian. Tujuannya sebagai pemahaman secara menyeluruh tentang topik permasalahan. Teknik studi pustaka adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data atau fakta sejarah, dengan cara membaca buku-buku literatur, majalah, dokumen atau arsip, surat kabar atau brosur yang tersimpan di dalam perpustakaan.¹¹

2) Wawancara / *Interview*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu oleh pihak pewawancara (interviewer) yang mengajukan wawancara dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹² Untuk mendapatkan informasi secara langsung wawancara tentang latar belakang dan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah Ki Ageng Pandanaran di sekitar bukit Jabalkat diperlukan.

c. Metode analisis

Data-data yang telah terkumpul akan disusun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif agar mendapatkan kesimpulan yang benar dan akurat. Jenis penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka karena penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.¹³

¹¹ Koentjaraningrat, 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, hlm. 3

¹² Lexy J. Meleong. 2010. *Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rusdakarya, hlm. 186.

¹³ *Ibid.*, hlm. 11.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam pembahasan skripsi ini penyusun akan mengurai sistematika penelitian dengan membagi seluruh data menjadi lima bab dan masing-masing bab menjadi beberapa sub bab. Berikut kelima bab yang dimaksud dalam skripsi ini:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis sajikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan kerangka laporan.

Bab II Proses Penyebaran Islam

Dalam bab ini akan memberikan penjelasan tentang teori masuknya agama Islam ke Nusantara, dan bagaimana penyebaran agama Islam di Jawa.

Bab III Ki Ageng Pandanaran

Dalam bab ini memberikan gambaran umum dari kehidupan Ki Ageng Pandanaran, Pertemuan dengan Sunan Kalijaga, dan perjalanan Ki Ageng Pandanaran dari Semarang ke Bayat

Bab IV Analisis Peran Ki Ageng Pandanaran dalam Penyebaran Islam di Jawa Tengah

Bab ini memberikan penjelasan tentang metode dakwah Ki Ageng Pandanaran sebagai ulama dan *umaro'*, dan bagaimana Ki Ageng Pandanaran menjadikan masjid sebagai sarana dakwah

Bab V Penutup

Dalam bab ini hanya berisi kesimpulan yang memuat inti pembahasan serta kritik dan saran yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.